

**PENGARUH EARNING MANAGEMENT, INTENSITAS MODAL,
LEVERAGE, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP
KUALITAS LABA
(Pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2014-2017)**

Sri Yanto

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Tangerang*

Desy Metalia

*Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Tangerang*

Editor: Rocky Rinaldi Kurniawan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *earning management*, intensitas modal, *leverage*, dan komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 4 tahun yaitu periode 2014-2017. Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 13 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning management* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, intensitas modal dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan *earning management*, intensitas modal, *leverage*, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

Keywords: kualitas laba, *earning management*, intensitas modal, *leverage*, komisaris independen.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan dan digunakan sebagai jendela informasi bagi pihak luar yang dapat menarik investor, serta mampu mendapatkan kepercayaan dari beberapa pihak pengguna laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Maka perusahaan dituntut untuk menyajikan laba dalam kondisi sebenarnya serta dapat dikatakan bahwa laba tersebut akurat atau *valid*, karena laba yang tidak menunjukkan informasi yang sesuai atas kinerja manajemen akan berdampak tidak maksimalnya tujuan yang dicapai oleh pengguna, apalagi jika perusahaan tersebut bersifat *go-public* (Wati & Putra, 2017).

Terdapat beberapa isu terkait skandal pelaporan keuangan, yang mengakibatkan kualitas laba suatu perusahaan menjadi rendah. PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan

keuangan 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah. Direktur Bukopin Rivan A. Purwanto menambahkan, selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak. "Di salah satu parameter itu masih menghasilkan laba, masih bunga, padahal macet, tapi dibilang lancar. Melihat kondisi ini kami tidak bisa melakukan pembiaran,"kata Rivan dalam pernyataannya (Jatmiko, 2018).

Agar terus dapat menambah ekspansi, Bukopin akan melakukan sejumlah langkah untuk menaikkan modal perseroan. Adhi menyebut, setidaknya sampai akhir tahun ini, CAR Bukopin akan diupayakan agar dapat bertengger di level 14 persen. Salah satu langkahnya, dengan melakukan *rights issue* lewat penerbitan saham baru sebesar 30 persen pada Juni 2018. Perseroan juga akan divestasi 40 persen saham anak usaha perseroan yakni PT Bank Syariah Bukopin (BSB). Target dana yang bisa dihimpun dari *rights issue* sekitar Rp 2 triliun, sementara untuk divestasi BSB sebesar Rp 400 miliar (Jatmiko, 2018).

Berdasarkan isu kasus Bank Bukopin, dapat disimpulkan adanya penurunan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan penurunan secara drastis pada beberapa akun diantaranya adalah akun laba dan akun pendapatan setelah dilakukan audit. Hal ini ditimbulkan oleh pencatatan *abnormal* pada pendapatan dari kartu kredit, kesalahan pencatatan ini diduga sudah berlangsung selama lima tahun sebelumnya. Terjadinya peristiwa ini tentu merugikan perusahaan dan para pengguna laporan keuangan lainnya, karena terdapat indikasi adanya manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Manajemen laba merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut (Ramadhani, 2017) manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Penyerahan wewenang kepada manajemen oleh pihak pemilik menjadikan adanya pembatasan informasi yang diterima pemilik, atau sering disebut dengan adanya asimetri informasi.

Intensitas Modal atau *Capital Intensity Ratio* (Rasio Intensitas Aset Tetap) Menurut (Putri & Lautania, 2016) adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas modal menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan dalam hal ini adalah aset tetap yang digunakan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan, semakin rendah rasio ini semakin baik karena semakin kecil modal yang dibutuhkan untuk berinvestasi (Fitriani *et al*, 2017). Intensitas Modal merupakan variabel kedua yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba, walaupun intensitas modal tidak secara langsung memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, namun perusahaan dengan intensitas modal(CIR) yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba (Santoso *et al*, 2016), yang menjadikan pelaporan keuangan perusahaan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Pendapat ini selaras dengan penelitian (Fitriani *et al*, 2017) bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan pendapat (Ramadhani, 2017) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *capital intensity ratio* terhadap manajemen laba.

Membahas kualitas laba dalam suatu perusahaan, tidaklah luput dari praktek *good corporate governance*. Dengan diterapkannya *corporate governance*, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan dapat menjamin kualitas dari laporan keuangan tersebut termasuk kualitas laba yang disajikannya (Pertiwi *et al*, 2017), penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen sebagai salah satu bagian dari GCG. Salah satu penerapan GCG adalah adanya Komisaris independen yang memiliki hubungan afiliasi dengan pemilik perusahaan namun tidak memiliki saham perusahaan dan juga berasal dari pihak luar emiten sebagaimana diatur dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012. Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian sebelumnya oleh (Pertiwi *et al*, 2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan (Lestari & Cahyati, 2017) yang mendapatkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013:179). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar *et al*, 2013). *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan yang digunakan sebagai alat ukur struktur modal (Wati & Putra, 2017). Tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan dianggap menguntungkan apabila dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun *leverage* yang tinggi juga akan berdampak pada risiko kebangkrutan (Wati & Putra, 2017).

Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen (Marsela & Maryono, 2017). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena adanya indikasi bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen (Wati & Putra, 2017). Penelitian terdahulu sebelumnya setuju mengenai hal ini (Marpaung, 2019) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif antara *leverage* terhadap kualitas laba, namun pendapat ini berbeda dengan penelitian (Wati & Putra, 2017) yang mendapatkan hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Kajian Teori

Agency Theory

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Agency theory* menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer dalam bentuk kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Inti dari *agency theory* adalah menyelaraskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajer, hal ini diatasi melalui kontrak yang dibuat oleh kedua belah pihak secara tepat, karena tidak menutup kemungkinan manajemen akan melaporkan laba secara oportunistik dengan tujuan mendapatkan imbalan atas pencapaiannya tersebut serta untuk mensejahterakan dirinya sendiri, mengingat manajemen lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sedangkan pemilik menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi untuk perusahaanya.

Hubungan *agency theory* dengan penelitian ini adalah menjelaskan kemungkinan adanya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen yang kelak akan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yang tidak akurat sehingga menimbulkan laba yang tidak berkualitas.

Signalling Theory

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1978), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. *Teori sinyal* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan dalam hal ini investor dan kreditor serta pengguna lainnya (Abdullah & Suardi, 2017).

Menurut (Hakim & Eksandy, 2019) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk. Teori sinyal dapat disimpulkan suatu sinyal dalam bentuk laporan keuangan dimana didalamnya menunjukkan hasil atas kinerja perusahaan yang telah terealisasi, diantaranya berupa keuntungan yang diperoleh, posisi akun-akun nominal perusahaan, bisa juga dalam bentuk promosi yang menjelaskan bahwa perusahaan ini lebih baik. Kondisi laba meningkat akan memberikan sinyal baik daripada dengan kondisi laba menurun. Diharapkan manajer selaku pihak yang memiliki informasi lebih atas kondisi keuangan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan dengan kualitas yang baik guna menarik para pengguna laporan keuangan.

Kualitas Laba

Laba merupakan gambaran dari hasil kinerja perusahaan dalam suatu pencapaian yang didapat, mengingat tujuan utama pada saat mendirikan dan menjalankan suatu perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Pertwi et al, 2017). Kualitas laba juga merupakan indikator untuk mengukur kualitas informasi keuangan perusahaan, kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan (Lestari & Cahyati, 2017).

Laba dikatakan berkualitas apabila laba mampu mendiskripsikan kondisi perusahaan dalam keadaan yang sesungguhnya, memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi (Helina & Permanasari, 2017). Sedangkan menurut (Subramanyam, 2017:121) kualitas laba merupakan informasi laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat, sehingga memiliki laba yang berkualitas. Kualitas Laba dapat diukur dengan berbagai ukuran yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *abnormal*, *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual kas (Wati & Putra, 2017).

Earning Management

Earning Management adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan (Abdullah & Suardi, 2017). *Earning Management* menurut (Sulistyanto, 2008:49) adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang

dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang

Manajemen Laba juga dikatakan sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)(Sulistyanto, 2008:49). Dengan kata lain bahwa Manajemen Laba merupakan kegiatan memanipulasi data dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajer guna mencapai tingkat laba yang diinginkan pada komponen akrual dalam laporan keuangan agar dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga diperolehnya keuntungan-keuntungan tertentu seperti imbalan besar dan bonus.

Intensitas Modal

Menurut (Ramadhani, 2017) *Capital Intensity Ratio* (CIR) atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio intensitas modal menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan dalam hal ini adalah aset tetap yang digunakan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan, semakin rendah rasio ini semakin baik karena semakin kecil modal yang dibutuhkan untuk berinvestasi (Fitriani et al, 2017).

Dalam persaingan industri hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat hambatan keluar masuk industri (*barrier to entry*) yang dapat diukur dengan menggunakan *capital intensity ratio*, semakin tinggi rasio ini menjadi semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk industri karena dibutuhkan lebih banyak aset untuk menghasilkan unit penjualan (Fitriani et al, 2017).

Intensitas modal diartikan sebagai bentuk aktivitas investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang digunakan dalam suatu pencapaian yang diinginkan. Semakin rendah rasio intensitas modal semakin baik dikarenakan sedikitnya aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan unit yang akan dijual.

Leverage

Leverage merupakan alat ukur dari struktur modal. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat risiko tak tertagihnya suatu utang perusahaan (Marsela & Maryono, 2017). Sedangkan menurut (Wati & Putra, 2017) *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang membandingkan atau menggambarkan hubungan total hutang perusahaan dengan modal maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan. (Riyanto, 1996:291) menyatakan *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan barang untuk membiayai investasinya. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan dianggap menguntungkan apabila dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun *leverage* yang tinggi juga akan berdampak pada risiko kebangkrutan (Wati & Putra, 2017).

Leverage merupakan alat ukur struktur modal, digunakan untuk melihat risiko tidak terbayarnya hutang suatu perusahaan melalui perbandingan dan hubungan antara total hutang dengan total modal maupun total aset perusahaan, tingginya rasio *leverage* dianggap menguntungkan jika dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan namun *leverage* yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Pemegang saham cenderung khawatir jika tingkat rasio *leverage* tinggi, rasio dividen yang dibagikan sedikit karena laba perusahaan diprioritaskan untuk membayar hutang.

Komisaris Independen

Good Corporate Governance diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Sulistyanto, 2008:134). GCG muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dalam suatu perusahaan yang menyebabkan adanya asimetri informasi dimana pihak pemilik tidak memiliki informasi sepenuhnya terhadap pengelolaan perusahaan dikarenakan pendelegasian wewenang kepada manajer.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan telah memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang ditetapkan. Dalam peraturan tersebut ditetapkan bahwa komisaris independen setidaknya paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sedangkan menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemilik perusahaan, tidak memiliki saham perusahaan dan juga berasal dari pihak luar emiten.

Komisaris independen merupakan elemen dari penerapan GCG yang bertugas memastikan manajer bekerja sesuai dengan kepentingan perusahaan, serta memastikan kepentingan pemegang saham dalam meningkatkan nilai ekonomis perusahaan terlaksana, serta menjamin transparansi dan keadilan atas pelaporan keuangan perusahaan. Mengingat adanya asimetri informasi yang tercipta karena pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.

Hipotesis Penelitian

Menurut (Sulistyanto, 2008:33) manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Tindakan ini yang menjadi penyebab kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah dikarenakan adanya tindakan manipulasi tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, beserta dengan laba yang dihasilkan. Penelitian oleh (Nurbayani, 2017) menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba yang artinya semakin tinggi tingkat manajemen laba maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan, kemudian diperkuat kembali pada penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah & Suardi, 2017) yang menyatakan *earning management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning quality*. Maka berdasarkan penjabaran diatas hipotesis adalah :

H₁ : *Earning management* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut (Ramadhani, 2017) *Capital Intensity Ratio (CIR)* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio intensitas modal menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan dalam hal ini adalah aset tetap yang digunakan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan, semakin rendah rasio ini semakin baik karena semakin kecil modal yang dibutuhkan untuk berinvestasi (Fitriani *et al*, 2017). Maka hipotesis yang dapat disimpulkan :

H₂ : Intensitas modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang membandingkan atau menggambarkan hubungan total hutang perusahaan dengan modal maupun asset yang dimiliki oleh perusahaan (Wati & Putra, 2017). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat mengakibatkan kebangkrutan serta mengurangi kepercayaan investor karena perusahaan dianggap lebih mementikan pembayaran hutang daripada dividen. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena adanya indikasi bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba, namun apabila tingkat *leverage* yang tinggi dapat diimbangi dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan serta menunjukkan stabilitas keuangan yang terkendali, hal tersebut akan berdampak pada stabilnya pendapatan atau laba perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Septiyani & Rasyid, 2017), maka hipotesis dapat disimpulkan :

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Komisaris independen merupakan salah satu penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan, bertugas sebagai pengawas dan pengendali kinerja pihak manajemen memastikan bahwa manajemen tidak menyimpang dalam peraturan-peraturan yang berlaku, meminimalkan adanya indikasi manajemen laba oleh pihak manajer demi mencapai kepentingan secara individu dan menjamin para pemegang saham mendapatkan haknya mengingat adanya asimetri informasi mengakibatkan manajemen lebih menguasai informasi terkait laporan keuangan daripada *principal* maupun organisasi. Karena pada hakekatnya penerapan GCG bersifat *transparency, akuntability, fairness* dan *responsibility*. Penelitian (Pertiwi *et al*, 2017) menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjabaran di atas hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut.

H₄ : Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. Metode Penelitian

A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel dari populasi perusahaan pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2017 dengan teknik *purposive sampling* yang menggunakan kriteria sampel perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan yang melaporkan laba dan *annual report* (laporan tahunan) secara lengkap serta perusahaan menggunakan satuan rupiah dalam penyajiannya.

Jumlah perusahaan berdasarkan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian ini sebanyak 63 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka didapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel pada penelitian ini sehingga jumlah observasi yang digunakan sebanyak 52 sampel data.

B. Definisi Operasional Variabel

1) Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen atau variabel Y yang digunakan adalah kualitas laba yaitu suatu kondisi dimana laba suatu perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan dalam keadaan yang sebenarnya, rasio ini menggambarkan seberapa besar bagian laba bersih yang dilaporkan berasal dari arus kas operasi yang merupakan

sumber arus kas yang paling baik, dikarenakan aktivitas dari operasional perusahaan akan berulang pada periode berikutnya.

Kualitas Laba

Perhitungan economic performance menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quality Of Income Ratio} = \frac{\text{CFO}_{it}}{\text{NI}_{it}}$$

Sumber: Libby et al, (2009)

Keterangan:

CFO : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
NI : Laba bersih perusahaan i pada periode t

2) Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas sering disebut sebagai stimulus, prediktor, antecedent (Sugiyono, 2011:39). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah earning management (X_1), intensitas modal (X_2), leverage (X_3), dan komisaris independen (X_4).

Earning Management

Manajemen laba adalah suatu kegiatan pemanipulasian data dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajer guna mencapai tingkat laba yang diinginkan pada komponen akrual dalam laporan keuangan. Manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi discretionary accrual. Discretionary accrual dihitung modified jones model menurut (Belkaoui, 2012:204) dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Menghitung total accrual dengan persamaan :

$$\text{TAC} = \text{Nit} - \text{CFO}_{it}$$

Sumber: (Belkaoui, 2012:204)

- b) Menghitung total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi:

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1(1/\text{TA}_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{RE}V_t/\text{TA}_{it-1} - \Delta\text{RE}C_t/\text{TA}_{it-1}) + \beta_3(\text{PP}E_t/\text{TA}_{it-1})$$

Sumber: (Belkaoui, 2012:204)

- c) Menghitung nilai non-discretionary accrual dengan persamaan:

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1(1/\text{TA}_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{RE}V_t/\text{TA}_{it-1} - \Delta\text{RE}C_t/\text{TA}_{it-1}) + \beta_3(\text{PP}E_t/\text{TA}_{it-1})$$

Sumber: (Belkaoui, 2012:204)

- d) Menghitung nilai discretionary accrual dengan persamaan:

$$\text{DA}_{it} = \text{TCA}_{it}/\text{TA}_{it-1} - \text{NDA}_{it}$$

Sumber: (Belkaoui, 2012:204)

Keterangan:

- DAit : *Discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*
NDAit : *Non discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*
TACit : Total akrual perusahaan *i* pada periode *t*
Nit : Laba bersih perusahaan *i* pada periode *t*
CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode *t*
TACit-1 : Total aktiva perusahaan *i* pada periode *t-1*
 Δ REVt : Perubahan penjualan perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*
PPEt : Aktiva tetap perusahaan pada periode *t*
 Δ RECt : Perubahan piutang perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*
 ε : *error*

Intensitas Modal

Menurut (Ramadhani, 2017) *Capital Intensity Ratio* (CIR) atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus oleh (Bhattacharyya, 2012:90) sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: (Bhattacharyya, 2012:90)

Leverage

Leverage merupakan alat ukur struktur modal, digunakan untuk melihat resiko tak terbayarnya hutang suatu perusahaan melalui perbandingan dan hubungan antara total hutang dengan total modal maupun total aset perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: (Harahap, 2013:303)

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan telah memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang ditetapkan. Dalam peraturan otoritas jasa keuangan No.33/PJOK.04/2014 ditetapkan bahwa komisaris independen setidaknya paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, oleh karena itu komisaris independen dalam penelitian ini dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04/2014

C. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2017 dengan mengunduh situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

D. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana datanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:32). Normal atau tidaknya distribusi data dalam analisis statistik deskriptif tidak membuat suatu penelitian gagal untuk dilakukan. Analisis statistik deskriptif digunakan hanya untuk melihat gambaran distribusi data yang akan diteliti saja (Eksandy, 2018:73).

2) Estimasi Regresi Data Panel

Menurut (Eksandy, 2018:51) data panel adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*), dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu (sampel) yang diamati dalam beberapa kurun waktu tertentu. Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen
β_0	= Konstanta
β_{123}	= Koefisien Regresi Variabel Independen
X_{123}	= Variabel Independen
i	= Perusahaan
t	= Waktu
ε	= Residual / Error

3) Pengujian Hipotesis

Uji F (*F-test*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai F hitung \geq dari nilai F tabel maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima (Basuki dan Prawoto, 2016:87). Menurut (Eksandy, 2018:88), apabila uji F tidak berpengaruh maka penelitian tidak layak untuk dilanjutkan.

Jika nilai *F-statistic* < F tabel, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika *F-statistic* > F tabel, maka H_a diterima artinya variabel independen (X)

secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan jika nilai Prob. (*F-statistic*) > α 0,05, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika nilai Prob. (*F-statistic*) < α 0,05, maka H_a diterima artinya variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)

Menurut (Eksandy, 2018:91), hasil koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai *R-Squared* berada antara 0 sampai 1 dengan penjelasan jika nilai *R-Squared* sama dengan 1, berarti naik atau turunnya variabel terikat (Y) 100% dipengaruhi oleh variabel bebas (X) dan jika *R-Squared* sama dengan 0, berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen. Karena variabel independen pada penelitian ini lebih dari 2, maka koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R Square* (Imam Ghozali, 2005).

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2011) untuk memberikan gambaran derajat hubungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Kriteria Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono,2011)

Uji t (*t-Test*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat (Basuki dan Prawoto, 2016:88).

Menurut (Eksandy, 2018:93) hasil uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut :

- (a) Berdasarkan perbandingan $t_{-statistic}$ dengan t_{tabel}

H_0 : Jika nilai $t_{-statistic} < t_{tabel}$

H_a : Jika nilai $t_{-statistic} > t_{tabel}$

Jika nilai $t_{-statistic} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya jika nilai $t_{-statistic} > t_{tabel}$ maka H_a diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

- (b) Berdasarkan profatibilitas
 H_0 : Jika nilai $Prob > \alpha 0,05$
 H_a : Jika nilai $Prob < \alpha 0,05$
 Jika nilai $Prob > \alpha 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya jika nilai $Prob < \alpha 0,05$ maka H_a diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

4. Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 2 Hasil Pemilihan Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2.	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	REM
3.	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

(Sumber: Data diolah *E-views 10*)

Berdasarkan hasil ketiga pengujian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang akan digunakan dalam uji hipotesis dan persamaan regresi data panel adalah model *Random Effect Model* (REM), sehingga penelitian ini tidak memerlukan adanya uji asumsi klasik (Eksandy, 2018). Berikut adalah estimasi regresi data panel untuk *Random Effect Model*

Tabel 3 Estimasi Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.345707	0.487597	2.759876	0.0082
DA	-1.090637	0.334413	-3.261346	0.0021
CIR	-0.091630	0.079744	-1.149057	0.2563
DER	0.431886	0.147786	2.922376	0.0053
KI	-2.017026	1.110260	-1.816714	0.0756
Effects Specification		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.296722	0.4301	
Idiosyncratic random		0.341577	0.5699	
Weighted Statistics				
R-squared	0.375533	Mean dependent var	0.567731	
Adjusted R-squared	0.322387	S.D. dependent var	0.406655	
S.E. of egression	0.334747	Sum squared resid	5.266618	
F-statistic	7.066057	Durbin-Watson stat	1.440697	
Prob(F-statistic)	0.000154			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.413784	Mean dependent var	1.138077	
Sum squared resid	8.417006	Durbin-Watson stat	0.901461	

(Sumber: Data diolah *E-views 10*)

Uji F

Tabel 4 Hasil Uji F

Weighted Statistics	
F-statistic	7.066057
Prob(F-statistic)	0.000154

(Sumber: Data diolah *E-views* 10)

Berdasarkan table hasil uji kelayakan model diatas menunjukkan bahwa nilai $F_{-statistic}$ sebesar (7,066057), sementara F_{table} dengan tingkat $\alpha = 5\%$ atau 0,05, dengan $df_1 = (k-1) = 4$ dan $df_2 = (n-k) = 52-5 = 47$, dimana (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen) didapat nilai F_{table} sebesar (2,57) dengan demikian $F_{-statistic}$ (7,066057) > F_{table} (2,57) dan nilai $Prob(F_{-statistic})$ (0,000154) < α (0,05), maka H_a diterima, dengan demikian disimpulkan bahwa *earning management*, intensitas modal, *leverage* dan komisaris independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti model penelitian layak digunakan untuk menguji variabel independen pada variabel dependen.

Uji t

Berdasarkan tabel data estimasi regresi data panel *random effect model* dalam penelitian ini menunjukkan hasil intensitas modal (CIR) dan komisaris independen (KI) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (QIR) sedangkan *earning management* (DA) dan *leverage* (DER) berpengaruh terhadap kualitas laba (QIR).diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$QIR = 1,345707 - 1,090637DA - 0,091630CIR + 0,431886DAR - 2,017026KI + \varepsilon$$

Keterangan :

QIR	= Kualitas Laba
DA	= <i>Earning Management</i>
CIR	= Intensitas Modal
DER	= <i>Leverage</i>
KI	= Komisaris Independen

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang pengaruh *Earning Management* (DA), Intensitas Modal (CIR), *Leverage* (DER) dan Komisaris Independen (KI) terhadap Kualitas Laba (QIR) pada perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning Management* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Hal ini menjelaskan adanya asumsi sifat manusia (*human assumption*) yang dijelaskan dalam konflik keagenan, di mana manajer yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kepentingan pemilik, melakukan *earning management* terhadap informasi keuangan yang disampaikan kepada pemilik, guna memaksimalkan kepentingan pribadi. Tindakan seperti ini menyebabkan adanya kinerja laporan keuangan yang rendah sehingga menghasilkan laba tidak berkualitas.
- Dapat ditarik kesimpulan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Maka dapat disimpulkan tingkat investasi pada aset yang dilakukan

oleh pihak manajemen guna pemenuhan kegiatan operasional perusahaan belum bias menentukan motivasi para manajer untuk melakukan manipulasi laba berupa manajemen laba sebagai bentuk tindakan yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

- c. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap KualitasLaba. Hal ini menunjukkan apabila tingkat *leverage* yang tinggi dapat diimbangi dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan serta menunjukkan stabilitas keuangan yang terkendali, hal tersebut akan berdampak pada stabilnya pendapatan atau laba perusahaan.
- d. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hal ini menunjukkan bahwasanya keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya sebagai symbol dari penerapan *good corporate governance* agar investor percaya bahwa perusahaan akan menghasilkan informasi atau laporan yang reliabel, sehingga memberikan sinyal positif terhadap investor, serta dapat diindikasikan bahwa pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan mampu mengendalikan, hal ini akan berdampak pada kinerja komisaris independen berfungsi sebagai pengawas setiap tindakan manajemen menjadi tidak optimal sehingga mengurangi objektivitas dan independensi laporan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. W., & Suardi, S. (2017). Pengaruh Overvalued Equities Dan Earnings Management Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Assets*, 7(1), 86-103.
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Rajawali.
- Belkaoui, A. R. (2012). *Teori Akuntansi* (5th ed.). Salemba Empat.
- Bhattacharyya, A. K. (2012). *Essential Of Financial Accounting*. PHI learning private limited.
- Eksandy, A. (2018). *Metode Penelitian Akuntansi Dan Manajemen Dilengkapi Contoh Penelitian Data Sekunder Dan Data Primer Dengan Analisis Regresi Data Panel Dan Regresi Linier Berganda Menggunakan Program Eviews & SPSS*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fitriani, S. V., Nurhayati, N., & Sukarmanto, E. (2017a). The Impact of Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio and Firm Size Toward Earning Management. *Prosiding Akuntansi*, 3(1).
- Fitriani, S. V., Nurhayati, N., & Sukarmanto, E. (2017b). *The Impact of Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio and Firm Size Toward Earning Management*.
- Hakim, M. Z., & Eksandy, A. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP STOCK PRICE PADA INDUSTRI MANUFAKTUR. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 66-84.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (11th ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- HELINA, H., & PERMANASARI, M. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK MANUFAKTUR. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a-5), 325-334.
- Jatmiko, B. P. (2018). *Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba*. Kompas.Com.
- Jensen, Michael C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of the Firm: Managerial Behavior, agency costs and ownership structure*.

- Keshtavar, Ali., Mueinaddin, Mahmoud., Dehnavi, H. D. (2013). Need for Capital Structure in the World Today. *International Journal of Modern Management Sciences*, 67-74.
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Assets*, 7(1), 17-40.
- Libby, Robert., Libby, Patricia A., & Short, D. G. (2009). *Financial Accounting* ((9th ed)). Mc Graw-Hill Book Company.
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *ISSN: 2654-4636/ E-ISSN: 2656-758X*, 1, 1-14.
- Marsela, S. Y., & Maryono, M. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi pada Perusahaan Publik yang Termasuk Dalam Pemeringkatan CGPI Tahun 2013-2016). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 6(1).
- Nurbayani, N. (2017). PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP EARNINGS QUALITY DENGAN ADOPSI IFRS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(1).
- Pertiwi, P. C., Majidah, M., & Triyanto, D. N. (2017). Kualitas Laba: Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan (studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *EProceedings of Management*, 4(3).
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR)(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101-119.
- Ramadhani, F. (2017a). *Pengaruh Capital Intency Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI*. University of Muhammadiyah Malang.
- Ramadhani, F. (2017b). Pengaruh Capital Intency Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi : Kompartemen*, 15(2).
- Riyanto, B. (1996). *Dasar-Dasar Pembiayaan Perusahaan*. BPFE.
- Ross, S. A. (1978). Some notes on financial incentive-signalling models, activity choice and risk preferences. *The Journal of Finance*, 33(3), 777-792.
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widyaswati, R. (2016). Pengaruh Capital Intency Ratio, Size, Earning Per Share Eps, Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11(1).
- Sari, K. (2017). *Keuangan Bukopin Tersandung Kasus Kartu Kredit*. Integrity-Indonesia.Com.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis* (11th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 137-167.